

**ANALISIS USAHA INDUSTRI ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN  
SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO  
TAHUN 2013**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Fakultas Geografi



Disusun oleh:

**ESTY ERMA ARYANI**

**NIM : E 100 100 057**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

**ANALISIS USAHA INDUSTRI ANYAMAN BAMBU DI KECAMATAN SUKOHARJO  
KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2013**

NAMA: ESTY ERMA ARYANI

NIM: E 100 100 057

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 18 November 2014


Jam : 10.00 WIB

Tanda Tangan

Pembimbing I : Drs. Priyono, M.Si

(.....)

Pembimbing II : Dra.Hj. Umrotun, Msi

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Geografi

(.....)  
(Drs. Priyono, M.Si)

## **ABTRACT**

Woven bamboo industry is a proper effort in creating jobs and improving income for residents in District Sukoharjo, on that basis, to understand of this study were (1) Knowing the factors that lead to industrial enterprises bamboo stick. (2) Determine the characteristics of entrepreneurs who are still active in the business of woven bamboo. (3) To document the bamboo industry business marketing (4) Knowing the contribution of revenues from businesses bamboo industry to total family income.

The research method used in this study is a survey method. Sampling techniques using purposive sampling method of determining the area of research with particular considerations. Determination of the respondents that all employers and workers totaled 55 entrepreneurs in the business of woven bamboo. Analysis of the data used is the analysis of frequency tables and cross-table analysis.

Research shows the factors that cause businesses woven bamboo stick influenced from capital needed Rp 1,443,000.00. Characteristics aged businessman mostly aged 30-39 years 23 (41.8). Gender most large groups of women 33 (60%). More women pursue the bamboo than men who are more likely to work outside the business. At most completed high school education 22 (40%). Education is important in developing technology in widespread marketing. Livelihood of the most widely-eyed farmer percaharian 27 (49%). The biggest marketing area of Surakarta 655 (52.4%). Transportation to the site tend to be easier and more collectors than other areas that most local merchants. The average income of all families Rp.2.700.0000,00. The average income of Rp woven bamboo industry. 1.500.000,00. Woven bamboo industry to contribute to the total family income amounted to 55.55%. Woven bamboo industry revenue contribution to total income families have a great contribution rate is above 50%.

**Keywords:** Industrial, Wholesale Bamboo, Marketing

## **ABSTRAK**

Industri anyaman bambu ini merupakan upaya yang tepat dalam menciptakan lapangan kerja dan upaya meningkatkan pendapatan bagi penduduk di Kecamatan Sukoharjo, dari berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui faktor yang menyebabkan usaha industri anyaman bambu tetap bertahan. (2) Mengetahui karakteristik pengusaha yang masih aktif melakukan usaha anyaman bambu. (3) Mengetahui daerah pemasaran usaha industri anyaman bambu (4) Mengetahui sumbangan pendapatan dari usaha industri anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu menentukan daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penentuan responden yaitu semua pengusaha dan pekerja yang berjumlah 55 pengusaha pada usaha anyaman bambu. Analisis data yang digunakan yaitu analisis tabel frekuensi dan analisis tabel silang.

Penelitian menunjukkan faktor yang menyebabkan usaha anyaman bambu tetap bertahan dipengaruhi dari modal yang dibutuhkan Rp 1.443.000,00. Karakteristik umur pengusaha sebagian besar umur 30-39 tahun 23 (41,8). Jenis kelamin paling banyak kelompok perempuan 33 (60 %). Perempuan lebih menekuni usaha anyaman bambu dibandingkan laki-laki yang lebih cenderung bekerja di luar usaha. Pendidikan paling banyak tamat SLTA 22 (40 %). Pendidikan penting dalam teknologi yang berkembang dalam pemasaran yang meluas. Mata pencaharian yang paling banyak bermata pencaharian petani 27 (49 %). Pemasaran yang terbesar di daerah Surakarta 655 (52,4 %). Transportasi menuju lokasi cenderung lebih mudah dan lebih banyak pengepul dibandingkan dengan daerah lain yang kebanyakan pedagang lokal. Rata-rata pendapatan total keluarga Rp.2.700.000,00. Rata-rata pendapatan industri anyaman bambu Rp. 1.500.000,00. Industri anyaman bambu memberikan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga sebesar 55,55%. Sumbangan pendapatan industri anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga mempunyai nilai sumbangan yang besar yaitu diatas 50%.

Kata Kunci : Industri,Anyaman Bambu,Pemasaran

## **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan kearah tujuan yang ingin dicapai. Salah satu sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan nasional adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan kesempatan kerja, sehingga pembangunan di segala bidang ekonomi termasuk di dalamnya pembangunan sektor industri diharapkan dapat memberikan perubahan fundamental pada struktur ekonomi nasional dan dapat menjadi faktor penggerak pertumbuhan dan pemerataan ekonomi khususnya di wilayah pedesaan.

Usaha industri rumah tangga dan industri besar dapat dijadikan soko guru perekonomian nasional, meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan devisa negara apabila hasil industri tersebut dalam pemasaran. Selain dijadikan soko guru perekonomian nasional, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan pemasaran, industri rumah tangga dan industri kecil juga dapat berperan dalam menyediakan sumbangan pada pendapatan daerah dan menyediakan kesempatan kerja diluar sektor pertanian. Disamping usaha untuk mengatasi masalah menyempitnya lapangan kerja pada sektor pertanian

Dalam lingkup keruangan usaha anyaman bambu merupakan industri kecil yang hasil industrinya dan pemasarannya sampai keluar kota. Dengan bentuk yang beraneka ragam bentuk dan kreatifitas yang mengikuti kebutuhan masyarakat. Masyarakat telah menyadari bahwa pembangunan telah nampak, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan

pemerintahan. Masalah pada masyarakat pedesaan dapat berupa rendahnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat pengangguran, sempitnya luas lahan garapan di bidang pertanian dan masih banyak lagi masalah-masalah sosial lainnya.

Industri anyaman bambu yang ada di daerah Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan yang besar dalam sumbangan taraf hidup masyarakat desa Dukuh yaitu mampu memberikan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran di daerah penelitian. Produksi berkaitan dengan pendapatan pengusaha yang berupa dari hasil pemasaran, sehingga masalah faktor-faktor pokok industri yang berpengaruh terhadap produksi masih sangat erat kaitannya dengan pendapatan pengusaha dari usaha industri tersebut. Oleh sebab itu penelitian berusaha pendekati permasalahan-permasalahan yang dihadapi industri anyaman bambu pada daerah penelitian dengan cara membahas faktor-faktor produksi pada industri anyaman bambu dalam hubungannya dalam pendapatan pengusaha dari industri anyaman bambu.

Bambu termasuk produk hasil hutan non kayu yang kelompok tumbuhan rumput-rumputan ( gramineae ) yang paling besar ukuran batangnya, banyak jenisnya dan multimanfaat. Dari bambu dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam kegunaan yang secara riil sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat (Kasmudjo, 2013 )

Ada rumah industri anyaman bambu yang hanya mengerjakan bagian pemotongan bambu, ada juga yang mengerjakan bagian membentuk. Hal ini dilakukan pengusaha dengan alasan agar usaha industri anyaman bambu

yang ada di Desa Dukuh tidak terjadi persaingan harga antara pengusaha.

Dilihat dari letak Geografi Kecamatan Sukoharjo yang sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Grogol, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bendosari, sedangkan sebelah Barat berbatasan Kecamatan Juwiring dan Kabupaten Klaten, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguter dan Kecamatan Tawang Sari. Jarak dari Barat ke Timur 5,0 km sedangkan jarak dari Utara ke Selatan 6,0 km. Jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Sukoharjo 1,50 km. Jarak Desa Dukuh ke Kecamatan Sukoharjo 6,60 km. Sedangkan untuk Geografi Desa Dukuh yang sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sonorejo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bulakan, Desa Kriwen, Desa Combrongan, Desa Jetis sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nguter

Kecamatan Sukoharjo terbagi dalam 14 Desa, wilayah tersebut terdiri dari 52 Dusun/Kebayonan terdapat 137 rukun warga ( RW ) dan 437 rukun tetangga ( RT ). Sedangkan untuk untuk Desa Dukuh terdapat 3 Dusun/Kebayonan dan terdapat 9 rukun warga ( RW ) dan 36 rukun tetangga ( RT ). Jumlah penduduk Kecamatan Sukoharjo pada tahun 2011 tercatat 85.636 jiwa yang terdiri dari 42.340 penduduk laki-laki atau 49,44 % dan 43.296 penduduk perempuan atau 50,56 %. Sedangkan untuk Desa Dukuh mempunyai jumlah penduduk 5688 jiwa.

Sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Sukoharjo terdapat TK 29 buah, SD sebanyak 48 buah, SMP sebanyak 10 buah dan

SMA/SMK sebanyak 10 buah Sedangkan Madrasah Ibtida'iyah sebanyak 8 sekolah dan MTs terdapat 1 buah dan MA terdapat 1 buah. Terdapat 2 Puskesmas dan juga tempat peribadatan 203 Masjid, 92 Langgar, 11 gereja.

Industri anyaman bambu di Desa Dukuh tahun 2006 terdapat 85 pengusaha anyaman bambu mempunyai 99 pekerja dan pada tahun 2011 terdapat 45 pengusaha anyaman bambu, dan keseluruhan tenaga kerja industri anyaman bambu di Desa Dukuh memiliki 125 pekerja. Industri anyaman bambu yang ada di daerah penelitian pada tahun 2006 merupakan usaha yang sudah lama ada dan merupakan usaha yang di andalkan masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian utama. Pada tahun 2011 mulai ada penurunan 45 pengusaha anyaman bambu atau sekitar 47 % karena banyak beralih ke pertanian dan bekerja sebagai buruh pabrik, walaupun mengalami penurunan akan tetapi penyerapan tenaga kerja meningkat.

Industri pedesaan telah lama menjadi bagian dari masyarakat pedesaan sebagai aktivitas di luar sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dalam perkembangannya industri pedesaan tidak lagi sekedar tradisi melainkan menampilkan suatu sosok yang diwarnai oleh kepentingan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Industri pedesaan bagi penduduk desa memiliki peranan penting karena mereka telah menekuninya di masa lalu dan akan tetap mengerjakannya.

Program untuk industri pedesaan yang tepat akan dapat menjadi instrument yang paling penting

dalam meningkatkan,memperkuat dan mengembangkan industri pedesaan

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan metode diskriptif dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Penentuan daerah penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu penentuan daerah penelitian dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha pada industri anyaman bambu di Desa Dukuh Kecamatan Sukoharjo yang berjumlah 45 pengusaha. Dalam pengambilan responden ini menggunakan wawancara dan kuesioner diambil dari semua pengusaha dan para pekerja, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi, data primer dan data sekunder

Analisis geografi pada penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yang merupakan suatu metode untuk memahami gejala geografi agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang di dalam hal ini variable ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis dan memperlihatkan penyebaran fenomena. Keterkaitan antar industri anyaman bambu,keterkaitan dengan industri anyaman bambu dalam bentuk modal, bahan baku ,tenaga kerja dan pemasaran dan keterkaitan industri anyaman bambu dengan keruangan wilayah dalam bentuk lokasi, pemukiman, penggunaan lahan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Yang Menyebabkan Usaha Anyaman Bambu Tetap Bertahan**

Produksi dalam industri adalah proses pembuatan barang yang dimulai dari penyiapan bahan baku sampai dengan barang yang dihasilkan yang siap dipasarkan. Diasumsikan bahwa produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah modal, tenaga kerja, dan bahan baku, sehingga akan berpengaruh juga terhadap tetap bertahannya suatu industri anyaman bambu.

### **2. Modal**

Modal merupakan faktor yang menyebabkan usaha anyaman bambu tetap bertahan dalam suatu industry, tanpa modal tidak mungkin suatu industri dapat berjalan. Dalam menjalankan suatu industri para pengusaha menggunakan modal sendiri atau dengan meminjam.Industri anyaman bambu di daerah penelitian merupakan suatu kegiatan ekonomi, terutama dalam hal produksinya. Dalam menjalankan usahanya tersebut, modal merupakan faktor pendorong bagi usaha industri tersebut.

Adapun modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besar uang yang digunakan untuk menjalankan atau membuka usahanya. Diasumsikan bahwa semakin besar modal usaha maka akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha industri anyaman bambu di daerah penelitian. Untuk melihat secara pasti pengaruh modal terhadap usaha industri anyaman bambu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Perincian Modal Usaha Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo  
Tahun 2013**

No	Jenis modal yang dibutuhkan	Banyaknya Barang	Harga ( Rp)	Persentase %
1	Bambu Ampel	12 meter @ Rp 10.000 x 12 batang	Rp 120.000,-	8,31 %
2	Bambu Legi	9 meter @ Rp 10.000 x 9 batang	Rp 90.000,-	6,23 %
3	Bambu Ori	12 meter @ Rp 12.000 x 12 batang	Rp 144.000,-	9,97 %
4	Bambu Petung	10 meter @ Rp 12.000 x 12 batang	Rp 144.000,-	9,97 %
5	Kayu	180-240 cm	Rp 700.000,-	48,5 %
6	Triplek	3 meter @ 15.000	Rp 45.000,-	3,11 %
7	Lain-lain	Sesuai kebutuhan	Rp 200.000,-	13,8 %
Jumlah			Rp 1.443.000,-	100,00 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan modal awal yang dibutuhkan dalam usaha anyaman bambu yaitu bambu ampel dengan harga Rp 120.000,00 per 12 batang (8,31 %), bambu legi dengan harga Rp 90.000,00 per 9 batang (6,23%), bambu ori dengan harga Rp 144.000,00 per 12 batang (9,97%), bambu petung dengan harga Rp 144.000,00 per 12 batang (9,97%) kayu dengan harga Rp 700.000,00 (48,5%), triplek dengan harga Rp 45.000,00 (3,11 %), dengan jumlah keseluruhan modal yang dibutuhkan Rp 1.443.000,00.

### **3. Tenaga Kerja**

Ketersediaan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo. Hal tersebut dapat disebabkan karena usaha anyaman bambu berkaitan erat dengan sektor perekonomian karena terdapat hubungan timbal balik. Diasumsikan bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja pada industri maka akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut. Untuk melihat secara pasti bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap usaha industri anyaman bambu di daerah penelitian.

**Tabel 2 Daerah Asal Pekerja di Kecamatan Sukoharjo**

Daerah Asal Pekerja		Jumlah	Presentase
Dalam Desa Dukuh	Dukuh Pilang	22 orang	12,5 %
	Dukuh Tegalsari	14 orang	8 %
	Dukuh Tegalrejo	21 orang	12 %
Dan Desa Sonorejo	Dukuh Pilang	12 orang	6,8 %
	Dukuh Tegalsari	11 orang	6,2 %
	Dukuh Tegalrejo	9 orang	5,1 %
Di Luar Kecamatan Sukoharjo	Kabupaten Klaten	40 orang	22,8 %
	Kecamatan Nguter	25 orang	14,2 %
	Kecamatan Bendosari	21 orang	12 %
Jumlah		175 Orang	100 %

Sumber : Data Primer



Berdasarkan tabel diatas dijelaskan daerah asal pekerja pada usaha anyaman bambu di Desa Dukuh berasal dari Dukuh Pilang 22 orang ( 12,5%), Dukuh Tegalsari 14 orang (8%), Dukuh Tegalrejo 21 orang (12 %). Sedangkan untuk Desa Sonorejo berasal dari Dukuh Pilang 12 orang (6,8%), Dukuh Tegalsari 11 orang (6,2%), Dukuh Tegalrejo 9 orang (5,1 %). Dari luar kecamatan Sukoharjo yaitu Kabupaten Klaten 40 orang ( 32 %), kecamatan Nguter 25 orang ( 20 %), kecamatan Bendosari 21 orang ( 16,8%). Hasil penelitian yang terbanyak pada asal daerah pekerja

yaitu daerah kabupaten Klaten yang berjumlah 40 orang ( 32 %), karena jarak yang ditempuh untuk ke daerah industri lebih dekat. Untuk keseluruhan di Kecamatan Sukoharjo mempunyai 175 pekerja.

#### 4. Bahan Baku

Setiap industri pasti tidak akan terlepas dari bahan baku untuk produksinya, sehingga bisa dikatakan bahan baku merupakan kebutuhan pokok untuk berjalannya sebuah industri. Semakin besar bahan baku yang digunakan maka akan semakin besar pula jumlah produksinya.

Tabel 3 Rincian Bahan Baku Anyaman Bambu Per minggu di Kecamatan Sukoharjo tahu 2013

No	Bahan baku anyaman Bambu	Harga ( Rp)	Asal bahan baku	Banyaknya ( Batang)	Presentase ( % )
1	Bambu Ampel	12 meter @ Rp 10.000	Kecamatan Bendosari	12 batang	26,6 %
2	Bambu Legi	9 meter @ Rp 10.000	Kecamatan Nguter	9 batang	20 %
3	Bambu Ori	12 meter @ Rp 12.000	Desa Bulakan	12 batang	26,6 %
4	Bambu Petung	10 meter @ Rp 12.000	Kabupaten Klaten	12 batang	26,6 %
Jumlah				45 buah	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahan baku anyaman bambu Per minggu

di Kecamatan Sukoharjo yaitu bambu ampel sebanyak 12 buah ( 26,6 %), bambu legi sebanyak 9 buah (20 %), bambu ori sebanyak 12 buah ( 26,6 %), bambu petung sebanyak 12 buah ( 26,6 %). Didaerah asal bahan baku yang paling dominan terbanyak yaitu daerah Kabupaten Klaten, Kecamatan Bendosari dan Desa Bulakan. Didaerah tersebut masih banyak terdapat bambu karena banyak dilalui sungai dan terdapat waduk.

#### 5. Karakteristik Pengusaha Yang Masih Aktif Melakukan Usaha Anyaman Bambu

Karakteristik pengusah industry anyaman bambu di daerah penelitian sangat penting untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha dan pendapatannya. Karakteristik ini meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian.

##### a. Umur

Informasi mengenai struktur menurut umur dapat memberikan gambaran mengenai proposi pengusaha dalam usia potensial dan prospek kelangsungan melakukan usaha anyaman bambu. Struktur umur dapat digunakan untuk mengetahui

karakteristik ketenagakerjaan. Dalam ilmu geografi penduduk dalam arti ekonomi dikategorikan menjadi penduduk usia produktif dan penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang usianya lebih dari 65 tahun, sedangkan

penduduk dengan usia produktif meliputi kelompok umur 15-64 tahun. Karakteristik pengusaha industri anyaman bambu menurut umur di kecamatan Sukoharjo dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4 Umur Pengusaha Industri Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Kelompok Umur	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	Belum Produktif ( 0-14 tahun )	-	-
2	Produktif (15-64 tahun )	34	61,18 %
3	Tidak Produktif ( > 65 tahun )	21	38,18 %
Jumlah		55	100,00%

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan umur pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak adalah kelompok umur produktif ( 15-64 tahun ) dengan jumlah 34 pengusaha (61,18 %), sedangkan pada usia tidak produktif ( > 65 tahun ) dengan jumlah 21 pengusaha (38,18 %), untuk kelompok umur 0-14 tahun pada daerah penelitian tidak terdapat pengusaha dengan kelompok umur kurang dari 15 tahun. Dalam pengelompokan umur sangat berpengaruh dalam usaha anyaman

bambu karena pada usia produktif sangat penting dalam mengikuti perkembangan dan lebih variasi dari permintaan konsumen.

#### **b. Jenis Kelamin**

Komposisi pengusaha menurut jenis kelamin dapat memberikan gambaran keadaan pengusaha saat ini dan dapat untuk memprediksi pertumbuhan pengusaha yang akan datang dan mengetahui ketersediaan tenaga kerja. Adapun komposisi pengusaha menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 5 Jenis Kelamin Pengusaha Industri Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Kelompok Umur	Jumlah Pengusaha	Laki-Laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)
1	Produktif (15-64 tahun )	34	12	63,1 %	22	61,1 %
2	Tidak Produktif ( > 65 tahun )	21	7	36,8 %	14	38,8 %
Jumlah		55	19	100 %	36	100 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan jenis kelamin pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak adalah kelompok jenis kelamin perempuan dengan jumlah 36 pengusaha perempuan pada usia produktif berjumlah 22 pengusaha perempuan (61,1 %), sedangkan pada usia tidak produktif pada pengusaha perempuan berjumlah 14 (38,8 %). Jenis kelamin pengusaha laki-laki dengan jumlah 19 pengusaha laki-laki pada usia produktif dengan jumlah 12 pengusaha laki-laki (63,1 %), sedangkan pada usia tidak produktif pada pengusaha laki-laki berjumlah 7 (36,8 %). Dalam pengelompokan jenis kelamin dalam mengetahui umur sangat berpengaruh dalam usaha

anyaman bambu karena jenis kelamin perempuan lebih mendominasi pada usaha anyaman bambu karena perempuan lebih menekuni usaha anyaman bambu dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih bekerja di pabrik.

#### c. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu indikator sosial yang menunjukkan kualitas hidup dari suatu masyarakat, serta merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi dalam karakteristik pengusaha. Tingkat pendidikan dapat dilakukan atas dasar jenjang pendidikan formal yang diselesaikan. Pendidikan ini diukur dengan melihat tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh.

Tabel 6 Pendidikan Pengusaha Industri Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	Tamat SD	7	12,7 %
2	Tamat SLTP	15	27,2 %
3	Tamat SLTA	22	40 %
4	Tamat Akademi ( PT )	11	20 %
Jumlah		55	100 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan pendidikan pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak dalam pendidikan tingkat tinggi hal ini dapat dilihat dengan jumlah pengusaha

industri anyaman bambu yang tamat SLTA dengan jumlah 22 (40 %) sedangkan untuk pendidikan yang dibawah dengan tamat SLTP dengan jumlah 15 (27,2 %) dan tamatan SD dengan jumlah 7 (12,7 %). Dalam

mengetahui pendidikan sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena pendidikan sangatlah penting dalam teknologi yang berkembang untuk pemasaran yang lebih meluas.

#### d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pengusaha merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan kelangsungan usaha anyaman bambu untuk

memperoleh tujuan taraf usaha yang lebih baik. Mata pencaharian dapat memberikan gambaran mengenai pola perekonomian suatu wilayah dan secara umum dapat menggambarkan jenis kegiatan ekonomi tersebut. Dengan mengetahui komposisi pengusaha menurut mata pencaharian akan diperoleh aktivitas pengusaha diluar usaha anyaman bambu.

Tabel 7 Mata Pencaharian Pengusaha Industri Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
1	Petani	27	49,0 %
2	Buruh	9	16,3%
3	Pedagang	14	25,4 %
4	Pegawai Negeri/TNI	5	9,0 %
Jumlah		55	100 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan mata pencaharian pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak dalam mata pencaharian hal ini dapat dilihat dengan jumlah pengusaha industri anyaman bambu yang bermata pencaharian petani dengan jumlah 27 (49,0%) sedangkan untuk mata pencaharian pedagang dengan jumlah 14 (25,4 %) dan sebagai buruh di luar usah anyaman bambu dengan jumlah 9 (16,3%). Dalam mengetahui mata pencaharian sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena mata pencaharian sangatlah penting dalam menentukan pendapatan dan penanaman modal dalam usaha anyaman bambu.

#### e. Pemasaran

Pemasaran merupakan kelanjutan dari suatu proses produksi, jika suatu industri mempunyai daerah pemasaran yang luas, maka akan sangat membutuhkan jumlah hasil produksi yang semakin besar. Pemasaran yang baik memiliki strategi yang pas. Strategi pemasaran adalah suatu seni yang sulit dipelajari tetapi harus dilaksanakan sendiri. Tindakan penyesuaian sebagai reaksi terhadap situasi pasar dengan pertimbangan yang wajar. Tindakan tersebut merupakan pendekatan berbagai faktor baik faktor dari luar maupun dari dalam.

Tabel 8 Pemasaran Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Nama Tempat	Jumlah Anyaman Bambu ( buah )	Presentase %
1	Pengepul	450	55.2 %
2	Pedagang local	365	44,7 %
Jumlah		815	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian pengusaha anyaman bambu memasarkan kerajinan anyaman bambu ke pengepul 450 buah (55,2 %), pedagang lokal 365 buah (44,7 %).

Tabel 9 Daerah Pemasaran Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Daerah Tujuan	Jumlah pemasaran per buah dalam 1 bulan	Persentase %
1	Klaten	255 buah	20,4 %
2	Sragen	155 buah	12,4 %
3	Karanganyar	185 buah	14,8 %
4	Surakarta	655 buah	52,4%
Jumlah		1250 buah	100 %

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar daerah pemasaran anyaman bamboo di Kecamatan Sukoharjo di desa Dukuh ke Klaten 255 buah (20,4 %), Sragen 155 buah (12,4 %), Karanganyar 185 buah (14,8 %), Surakarta 655 buah (52,4%). Jumlah pemasaran yang terbesar di daerah Surakarta 655 buah (52,4%).

#### 6. Analisis Sumbangan Pendapatan Industri Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Pendapatan merupakan rangkaian akhir dari suatu proses produksi, dimana pendapatan akan sangat mempengaruhi kelangsungan

ataupun perkembangan suatu industri. Pendapatan yang besar disebabkan oleh jumlah produksi yang besar pula. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah hasil produksi dan pemasaran. Dalam pengembangan produksi industri mengolah bahan mentah menjadi bernilai guna dengan maksud pengolahan lebih lanjut. Dengan kemajuan yang dicapai dunia usaha industri produk yang dihasilkan sudah semakin banyak jenis, spesifikasi, serta penggunaannya semakin luas. Hasil produksi yang diharapkan oleh pengusaha anyaman bambu terutama hasil anyaman bambu se

hingga banyak pengusaha yang mendambakan hasil yang cukup banyak.

Tabel 10 Pendapatan Pengusaha Anyaman Bambu Di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Jumlah Anyaman Bambu per minggu	Jumlah Anyaman Bambu	Jumlah pendapatan	Jumlah pendapatan modal	Jumlah pendapatan ( laba )	Persentase (%)
1	< 1 Minggu	250	250 x 7000 = 1.750.000	1 x 1.443.000 = 1.443.000	1.750.000 - 1.443.000 = 307.000	4,14 %
2	2 – 3 Minggu	1000	1000 x 7000 = 7.000.000	2 x 1.443.000 = 2.886.000	7.000.000 - 2.886.000 = 4.114.000	55,6 %
3	>4 Minggu	1250	1250 x 7000 = 8.750.000	4 x 1.443.000 = 5.772.000	8.750.000 - 5.772.000 = 2.978.000	40,2 %
Jumlah					7.399.000,-	100 %

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan pendapatan yang dihasilkan dalam usaha anyaman bambu yaitu Jumlah anyaman bambu per < 1 Minggu dengan jumlah pendapatan akhir Rp 1.750.000,00 dengan laba Rp 307.000,00 (4,14 %), Jumlah anyaman bambu per 2 – 3 Minggu dengan jumlah pendapatan akhir Rp 7.000.000,00 dengan laba Rp

4.114.000,00 (55,6%), Jumlah anyaman bambu per > 4 Minggu dengan jumlah pendapatan akhir Rp 8.750.000,00 dengan laba Rp 2.978.000,00 (40,2% ).

Adapun persentase sumbangan pendapatan industri anyaman bambu terhadap pendapatan total keluarga dapat dilihat dalam tabel 5.1 sebagai berikut :

Tabel 11 Persentase Sumbangan Pendapatan Industri Anyaman Bambu Terhadap Pendapatan Total Keluarga Pengusaha Anyaman Bambu di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2013

No	Persentase Sumbangan	Frekueansi	Persentase %
1	51,22 % - 59,69 %	7	12,72 %
2	61,11 % - 69,23 %	24	43,63 %
3	70,42% - 83,63%	24	43,63 %
Jumlah		55	100 %
Rata-Rata Sumbangan		55,55 %	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase sumbangan pendapatan industri anyamann bambu terhadap pendapatan total keluarga mempunyai nilai sumbangan diatas 50 %. Hal ini membuktikan bahwa industri anyaman bambu merupakan sumber pendapatan utama kelluarga pengusaha industri anyaman bambu di daerah penelitian. Rata-rata pendapatan total keluarga di daerah penelitian sebesar Rp.2.700.000,00 Sedangkan rata-rata pendapatan dari industri anyaman bambu adalah Rp.1.500.000,00 Sehingga pendapatan industri anyaman bambu rata-rata memberikan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga sebesar 55,55% dari seluruh pendapatan total keluarga. Sehingga hipotesa ke empat yang menyatakan bahwa pendapatan industri anyaman bambu mempunyai sumbangan yang besar terhadap pendapatan total keluarga terbukti.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik hasil kesimpulan bahwa pengusaha anyaman bambu di daerah penelitian :

##### 1. Faktor Yang Menyebabkan Usaha Anyaman Bambu Tetap Bertahan

###### a. Modal

Modal awal yang dibutuhkan dalam usaha anyaman bambu yaitu bambu ampel dengan harga Rp 120.000,00 per 12 batang (8,31 %), bambu legi dengan harga Rp 90.000,00 per 9 batang (6,23%), bambu ori dengan harga Rp 144.000,00 per 12 batang (9,97%), bambu petung dengan harga Rp 144.000,00 per 12 batang (9,97%) kayu dengan harga Rp 700.000,00 (48,5%), triplek dengan harga Rp 45.000,00 ( 3,11 %), dengan jumlah keseluruhan modal yang dibutuhkan Rp 1.443.000,00.

###### b. Tenaga Kerja

Daerah asal pekerja pada usaha anyaman bambu di Desa Dukuh berasal

dari Dukuh Pilang 22 orang ( 12,5%), Dukuh Tegalsari 14 orang (8%), Dukuh Tegalrejo 21 orang (12 %). Sedangkan untuk Desa Sonorejo berasal dari Dukuh Pilang 12 orang ( 6,8%), Dukuh Tegalsari 11 orang (6,2%), Dukuh Tegalrejo 9 orang (5,1 %). Dari luar kecamatan Sukoharjo yaitu Kabupaten Klaten 40 orang ( 32 %), kecamatan Nguter 25 orang ( 20 %), kecamatan Bendosari 21 orang ( 16,8%). Hasil penelitian yang terbanyak pada asal daerah pekerja yaitu daerah kabupaten Klaten yang berjumlah 40 orang ( 32 %), karena jarak yang ditempuh untuk ke daerah industri lebih dekat. Untuk keseluruhan di Kecamatan Sukoharjo mempunyai 175 pekerja.

#### c. Bahan Baku

Bahan baku anyaman bambu per minggu di Kecamatan Sukoharjo yaitu bambu ampel sebanyak 12 buah ( 26,6 %), bambu legi sebanyak 9 buah ( 20 %), bambu ori sebanyak 12 buah ( 26,6 %), bambu petung sebanyak 12 buah ( 26,6 %). Di daerah asal bahan baku yang paling dominan terbanyak yaitu daerah Kabupaten Klaten, Kecamatan Bendosari dan Desa Bulakan, daerah tersebut masih banyak terdapat bambu karena banyak dilalui sungai dan terdapat waduk.

### 2. Karakteristik Pengusaha Yang Masih Aktif Melakukan Usaha Anyaman Bambu

#### a. Umur

Umur pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak adalah kelompok umur produktif ( 15-64 tahun ) dengan jumlah 34 pengusaha (61,18 %), sedangkan pada usia tidak produktif ( > 65 tahun ) dengan jumlah 21 pengusaha (38,18 %), untuk kelompok umur 0-14 tahun pada

daerah penelitian tidak terdapat pengusaha dengan kelompok umur kurang dari 15 tahun. Dalam pengelompokan umur sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena pada usia produktif sangat penting dalam mengikuti perkembangan dan lebih variasi dari permintaan konsumen.

#### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak adalah kelompok jenis kelamin perempuan dengan jumlah 36 pengusaha perempuan pada usia produktif berjumlah 22 pengusaha perempuan (61,1 %), sedangkan pada usia tidak produktif pada pengusaha perempuan berjumlah 14 (38,8 %). Jenis kelamin pengusaha laki-laki dengan jumlah 19 pengusaha laki-laki pada usia produktif dengan jumlah 12 pengusaha laki-laki (63,1 %), sedangkan pada usia tidak produktif pada pengusaha laki-laki berjumlah 7 (36,8 %). Dalam pengelompokan jenis kelamin dalam mengetahui umur sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena jenis kelamin perempuan lebih mendominasi pada usaha anyaman bambu karena perempuan lebih menekuni usaha anyaman bambu dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih bekerja di pabrik.

#### c. Pendidikan

Pendidikan pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak dalam pendidikan tingkat tinggi hal ini dapat dilihat dengan jumlah pengusaha industri anyaman bambu yang tamat SLTA dengan jumlah 22 (40 %) sedangkan untuk pendidikan yang dibawah dengan tamat SLTP dengan jumlah 15 (27,2 %) dan tamatan SD

dengan jumlah 7 (12,7 %). Dalam mengetahui pendidikan sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena pendidikan sangatlah penting dalam teknologi yang berkembang untuk pemasaran yang lebih meluas.

#### d. Mata Pencapaian

Mata pencapaian pengusaha pada usaha anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo yang paling banyak dalam mata pencapaian hal ini dapat dilihat dengan jumlah pengusaha industri anyaman bambu yang bermata pencapaian petani dengan jumlah 27 (49,0%) sedangkan untuk mata pencapaian pedagang dengan jumlah 14 (25,4 %) dan sebagai buruh di luar usaha anyaman bambu dengan jumlah 9 (16,3%). Dalam mengetahui mata pencapaian sangat berpengaruh dalam usaha anyaman bambu karena mata pencapaian sangatlah penting dalam menentukan pendapatan dan penanaman modal dalam usaha anyaman bambu.

#### 3. Pemasaran

Pengusaha anyaman bambu memasarkan kerajinan anyaman bambu

ke pengepul 450 buah (55.2 %), pedagang lokal 365 buah (44,7 %). Sebagian besar daerah pemasaran anyaman bambu di Kecamatan Sukoharjo di desa Dukuh ke Klaten 255 buah (20,4 %), Sragen 155 buah (12,4 %), Karanganyar 185 buah (14,8 %), Surakarta 655 buah (52,4%). Jumlah pemasaran yang terbesar di daerah Surakarta 655 buah (52,4%).

#### 4. Analisis Sumbangan Pendapatan Industri Anyaman Bambu Terhadap

Pendapatan Total Keluarga

Persentase sumbangan

pendapatan industri anyamann bambu terhadap pendapatan total keluarga mempunyai nilai sumbangan diatas 50 %. Rata-rata pendapatan total keluarga di daerah penelitian sebesar Rp.2.700.000,00 Sedangkan rata-rata pendapatan dari industri anyaman bambu adalah Rp.1.500.000,00. Pendapatan industri anyaman bambu rata-rata memberikan sumbangan terhadap pendapatan total keluarga sebesar 55,55%.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Effendi .2007.Usaha Industri Batik dan Sumbangannya TerhadapPendapatan Total Keluarga Di Kabupaten Dati II Sragen.*Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Arianti, 2004. Analisis Wilayah Potensi Ayam Petelur Di Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.*Skripsi* Surakarta:Fakultas Geografi UMS.
- Badan Pusat Statistik.1999.*Statistik Indonesia*.Jakarta
- Dahroni. 1997 .*Geografi Desa*. Surakarta. Fakultas Geografi UMS.
- Danang Sunyoto,2013.*Menejemen Pemasaran*.Yogyakarta:PT. Buku Seribu
- Dian Tiara Yulianti. 2006.Difusi Dan Keterkaitan Usaha Industri Emping Melinjo Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.*Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Hadi Sabari Yunus, 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontenporer*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Harimurti Subanar,1994. *Manajemen Usaha Kecil*.Yogyakarta:BPFE.
- Ida Bagoes Mantra. 2007.*Demografi Umum*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Kasmudjo.2013.*Rotan Dan Bambu,Kelapa,Kelapa Sawit,Nipah,Sagu Potensi Dan Daya Guna*.Yogyakarta: Cakrawala Media
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Moekijat. 1997. *Menejemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1983. *Politik dan Pembangunan Pedesaan, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan*. Yogyakarta, Univesitas Gadjah Mada.
- Muh Rasyaf,1989.*Pengelolaan Peternakan Usaha Ayam Kampung*.Yogyakarta: Kanisius

- Muh. Sidik. 2009. Analisis Industri Meubel Di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001 dan Tahun 2006 . *Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Perdana Ginting. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.
- Rahman Agung W.1999.Industri Pengelolaan Emping Melinjo Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga ( Kasus Di Desa Ngadirejo Kecamatan Kartasura Dati II Sukoharjo ). *Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES